

Implementasi Pendidikan Tahfidz Dalam Pembentukan Akhlak Mahmudah Pada Anak Usia Dini

Dani Rahmawati

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
e-mail: danirahmawati764@gmail.com

Abstrak

Pendidikan tahfidz tidak sekadar menghafal Al-Qur'an, melainkan sarana penanaman nilai-nilai Islami sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan dampak implementasi pendidikan tahfidz dalam pembentukan akhlak mahmudah pada anak usia dini di RA Bahrul Ulum Belahantengah, Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis data Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tahfidz berperan menanamkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap tawadhu melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan orang tua. Dampak implementasinya terlihat pada penguatan spiritual, peningkatan kedisiplinan, pembentukan karakter, peningkatan kemampuan kognitif, serta kepercayaan diri anak. Pendidikan tahfidz menjadi sarana efektif pembentukan akhlak mulia sejak usia dini.

Kata kunci: pendidikan tahfidz, akhlak mahmudah, pembentukan karakter, anak usia dini

Abstract

Tahfidz education is not merely memorizing the Qur'an, but also a means of instilling Islamic values from an early age. This study aims to describe the role and impact of tahfidz education implementation in forming mahmudah morals in early childhood at RA Bahrul Ulum Belahantengah, Mojokerto. This research used a qualitative approach with Miles and Huberman data analysis model. Data collection techniques included semi-structured interviews, observation, and documentation. The results show that tahfidz education plays a role in instilling discipline, honesty, responsibility, patience, and humility through habituation, exemplification, and parental accompaniment. Its implementation impacts spiritual strengthening, improved discipline, character building, enhanced cognitive abilities, and children's self-confidence. Tahfidz education serves as an effective means of building noble character from an early age

Keywords: tahfidz education, mahmudah morals, character building, early childhood

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

Usia dini merupakan masa emas (golden age) di mana dasar kepribadian, karakter, dan akhlak anak terbentuk secara fundamental. Nilai-nilai yang ditanamkan pada periode ini akan menjadi fondasi perilaku anak di masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih utama pada pembentukan akhlak dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.

Salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai keagamaan dan akhlak mulia sejak dini adalah melalui pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Pendidikan tahfidz tidak hanya bertujuan agar anak lancar membaca dan menghafal ayat Allah, tetapi lebih dari itu—membiasakan anak berinteraksi dengan kalam Allah sehingga tumbuh sikap religius, kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

QS. Al-Qalam (68): 4 menegaskan: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung." Ayat ini menegaskan bahwa akhlak merupakan inti ajaran Islam. Melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, anak tidak hanya melatih daya ingat, tetapi secara bertahap menyerap dan mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Di tengah tantangan krisis akhlak yang semakin terasa, peran lembaga pendidikan Islam seperti Raudhatul Athfal (RA) menjadi sangat penting. RA Bahrul Ulum Belahantengah, Mojokerto telah menjalankan program pendidikan tahfidz sebagai program unggulan dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pendidikan tahfidz diimplementasikan dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak mahmudah anak usia dini.

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an

Secara bahasa, tahfidz berasal dari kata *ḥaffaza*–*yuhaffizu* yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal. Pendidikan tahfidz Al-Qur'an adalah proses pendidikan yang membimbing peserta didik agar mampu membaca dengan tajwid benar, menghafal, menjaga kelestarian hafalannya, serta mengamalkan kandungan ayat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tahfidz tidak berorientasi pada kuantitas hafalan semata, melainkan pada ketepatan bacaan, pemahaman makna, dan pembentukan akhlak Qur'ani (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2015).

Pada anak usia dini, pendidikan tahfidz dilaksanakan dengan metode yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak, antara lain:

- a. Metode Talaqqi
Guru membacakan ayat, anak menirukan secara langsung. Metode ini menekankan ketepatan makhraj dan tajwid sejak awal.
- b. Metode Tikrar (Pengulangan)
Ayat diulang berkali-kali hingga melekat dalam ingatan.
- c. Metode Muraja'ah
Pengulangan hafalan secara berkala agar tidak mudah lupa.
- d. Metode Sima'i
Menghafal melalui pendengaran bacaan guru atau murottal.
- e. Metode Setoran
Anak menyetorkan hafalan kepada guru secara rutin untuk dikoreksi dan dipantau kemajuannya.

Metode-metode ini tidak hanya melatih kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk kebiasaan positif: kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, serta tanggung jawab menjaga amanah ilmu yang dipelajari (Sa'dulloh, 2008; Hariyatin dkk., 2017).

Pendidikan tahfidz memiliki kedudukan strategis karena Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah: 2). Mengenalkan Al-Qur'an sejak dini

berarti membangun kedekatan anak dengan sumber nilai Islam yang menjadi pedoman hidup. Proses interaksi anak dengan Al-Qur'an melalui bacaan berulang membentuk kebiasaan berbahasa yang baik, ketenangan jiwa, serta ketaatan kepada aturan Allah (Ahmad Syarifuddin, 2004).

2.2 Akhlak Mahmudah

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan yang berat (Al-Ghazali). Akhlak mahmudah adalah segala sifat dan perilaku terpuji yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ. Akhlak mahmudah meliputi:

- a. Jujur
Kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan niat. Menjadi dasar kepercayaan dalam hubungan sosial.
- b. Amanah
Menjaga titipan, tanggung jawab, dan kepercayaan yang diberikan orang lain.
- c. Disiplin
Kepatuhan terhadap aturan dan konsistensi menjalankan rutinitas yang baik.
- d. Sabar
Kemampuan menahan diri dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah, dan konsisten dalam ketaatan.
- e. Tawadhu'
Rendah hati, tidak sombong, menghargai orang lain.
- f. Sopan Santun
Adab dalam berbicara dan berperilaku terhadap orang tua, guru, dan sesama.
- g. Tanggung Jawab
Kesadaran menjalankan kewajiban dan siap menanggung konsekuensinya.

Akhlak tidak terbentuk hanya melalui nasihat, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung secara berkelanjutan. Pada anak usia dini, pembentukan akhlak efektif dilakukan melalui pembiasaan karena anak berada pada masa penyerapan yang sangat kuat terhadap rangsangan dari lingkungannya (Abuddin Nata, 2012; Mansur, 2011).

2.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental. Pada masa ini, anak belajar melalui pengalaman nyata, peniruan, pengulangan, dan pembiasaan. Daya ingat anak berkembang pesat, sehingga sangat memungkinkan untuk mengenalkan dan menanamkan hafalan serta kebiasaan baik sejak usia muda. Namun, konsentrasi anak masih terbatas dan mudah berubah, sehingga metode pembelajaran harus menarik, singkat, dan disertai pengulangan yang menyenangkan (Dadan Suryana, 2013; Hurlock, 2003).

Pembentukan akhlak pada anak usia dini efektif dilakukan dengan pendekatan:

- a. Keteladanan: Anak meniru perilaku orang terdekat, terutama orang tua dan guru.
- b. Pembiasaan: Melakukan hal baik secara berulang hingga menjadi kebiasaan.
- c. Nasihat sederhana: Penjelasan yang mudah dipahami bahasa anak.
- d. Penguatan positif: Pujian dan semangat saat anak berbuat baik.
- e. Pengawasan lembut: Pengingat tanpa paksaan yang berlebihan (Abdullah Nashih Ulwan, 1992).

2.4 Pembentukan Akhlak Melalui Pendidikan Tahfidz

Pendidikan tahfidz pada hakikatnya adalah pendidikan karakter yang berpusat pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam perilaku sehari-hari. Beberapa mekanisme pembentukan akhlak melalui tahfidz antara lain:

- a. Pembiasaan Kedisiplinan & Istiqomah
Menghafal dan menjaga hafalan memerlukan jadwal tetap, waktu yang konsisten, dan usaha yang berkelanjutan. Anak belajar bahwa hasil yang baik

memerlukan proses, waktu, dan ketekunan. Kebiasaan muroja'ah harian melatih anak untuk disiplin dan menghargai waktu.

b. Keteladanan & Adab

Hubungan guru dan anak dalam proses setoran hafalan mengajarkan adab mendengarkan, menghormati pembicara, menunggu giliran, serta sopan santun berbicara. Guru menjadi teladan langsung bagi anak dalam sikap sabar, tekun, dan rendah hati.

c. Kejujuran & Tanggung Jawab

Hafalan tidak dapat dipura-pura. Anak belajar jujur mengakui sejauh mana kemampuannya. Menjaga hafalan menjadi tanggung jawab pribadi yang tidak dapat dialihkan kepada orang lain.

d. Internalisasi Nilai Spiritual

Setiap kali membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an, anak berinteraksi langsung dengan kalam Allah. Pengulangan yang terus-menerus menumbuhkan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an, kecintaan terhadap ajaran agama, dan kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat dan mendengar setiap amal perbuatan (Ramayulis, 2001; Al-Ghazali, t.t.).

2.5 Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Keberhasilan pendidikan tahfidz dalam membentuk akhlak anak tidak dapat berjalan sendiri. Sinergi tiga pusat pendidikan—keluarga, sekolah, dan masyarakat—mutlak diperlukan. Sekolah menyediakan program dan metode, guru memberikan keteladanan dan bimbingan, orang tua mendampingi pengulangan di rumah, serta lingkungan masyarakat mendukung dengan suasana yang kondusif. Tanpa sinergi yang kuat, program pembentukan karakter akan berjalan lambat dan kurang optimal (Abdullah Nashih Ulwan, 1992).

2.6 Teori Pembentukan Perilaku

Menurut Al-Ghazali, akhlak terbentuk melalui dua pilar utama: latihan/upaya yang terus-menerus dan keteladanan yang baik. Perilaku yang dibiasakan akan lama-kelamaan menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang. Semakin muda usia saat pembiasaan dimulai, semakin kuat sifat tersebut terbentuk dan semakin sulit berubah di masa dewasa. Oleh karena itu, pendidikan tahfidz yang dimulai sejak usia dini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami yang kokoh (Al-Ghazali, t.t.; Mansur, 2011).

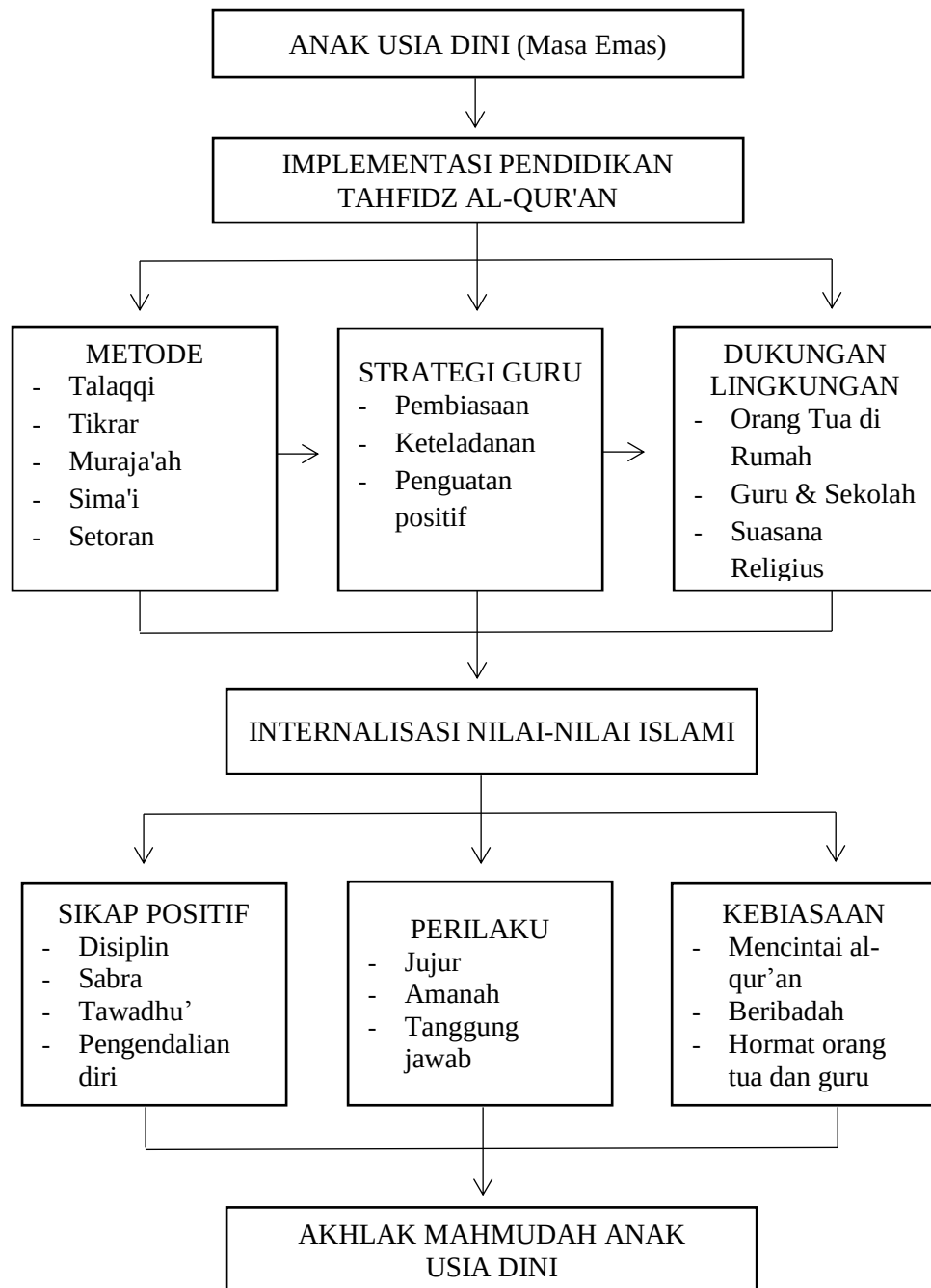
2.7 Kerangka berpikir

2.7.1 Penjelasan Kerangka Berpikir

Pembentukan akhlak mahmudah pada anak usia dini melalui pendidikan tahfidz berjalan melalui proses yang saling berkaitan. Dimulai dari input berupa anak usia dini yang berada pada masa emas perkembangan, kemudian diberi intervensi berupa program pendidikan tahfidz yang dilaksanakan melalui metode-metode yang sesuai karakteristik anak (talaqqi, tiktir, muraja'ah, sima'i). Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan strategi berupa pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif, didukung oleh pendampingan orang tua di rumah serta lingkungan sekolah yang religius.

Proses tersebut tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, tetapi yang lebih penting—terjadi internalisasi nilai-nilai Islami yang tercermin dalam perubahan perilaku anak: disiplin, jujur, sabar, amanah, tawadhu', sopan santun, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Semua ini merupakan wujud akhlak mahmudah yang menjadi tujuan akhir penelitian ini.

2.7.2 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpiki

2.7.3 Hipotesis Kerja

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis kerja penelitian ini adalah:

- Pendidikan tahfidz memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak mahmudah anak usia dini melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang konsisten.
- Implementasi pendidikan tahfidz memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak mahmudah, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap religius anak dalam kehidupan sehari-hari.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul	Tahun	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Abu Maskur, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini	2018	Kualitatif	Sama-sama membahas tahfidz pada AUD; fokus pada proses pembelajaran	Lebih menekankan pada komponen pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, penilaian), belum spesifik pada akhlak mahmudah	Pembelajaran tahfidz terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Belum membahas dampak terhadap akhlak secara mendalam
2	Lubis, A. M. & Ismet, S., Metode Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz, Padang	2019	Kualitatif	Sama-sama membahas metode tahfidz AUD	Fokus utamanya pada metode penghafalan, bukan pada pembentukan akhlak	Metode Tabarak/Talaqqi paling dominan digunakan. Perlu penelitian lebih lanjut dampaknya terhadap karakter anak
3	Ngatuillah, L. & Imran, A., Pendidikan Karakter Santri Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Islah, Wonosobo	2021	Kualitatif	Sama-sama meneliti hubungan tahfidz dan pembentukan karakter	Subjek penelitian adalah santri pesantren, bukan anak usia dini di lembaga PAUD	Program tahfidz membentuk karakter yang kukuh melalui pembiasaan akhlak mulia. Perlu penyesuaian metode untuk anak usia dini
4	Hariyatin, W. E. & Marhumah, Method of Memorizing the Qur'an in Early	2017	Studi Kasus	Sama-sama meneliti metode tahfidz pada AUD	Lebih fokus pada deskripsi metode, belum pada dampak pembentukan akhlak	Metode pengulangan dan pendengaran efektif pada AUD. Disarankan penelitian lebih

	Childhood Period					lanjut tentang dampak nilai-nilai moral
5	Lubis, A. M., Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan Karakter Anak Usia Dini	2022	Kualitatif	Membahas tahfidz dan karakter anak usia dini	Lokasi dan konteks lembaga berbeda; penelitian ini lebih spesifik pada indikator akhlak mahmudah	Pembiasaan tahfidz berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini

Posisi Penelitian Saat Ini: Penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan fokus spesifik pada indikator akhlak mahmudah (disiplin, jujur, amanah, sabar, tawadhu', tanggung jawab), lokasi penelitian di RA Bahrul Ulum Mojosari, serta analisis dampak program tahfidz tidak hanya pada anak tetapi juga terhadap lembaga pendidikan dan peran sinergi sekolah dan keluarga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di RA Bahrul Ulum Belahantengah, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, sejak bulan September 2025 hingga April 2026. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang mengikuti program tahfidz unggulan berjumlah 13 anak, beserta Kepala Sekolah, guru kelas, guru tahfidz, dan orang tua murid.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Observasi
Pengamatan langsung kegiatan tahfidz dan perilaku anak di sekolah.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur
Dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru tahfidz, guru kelas, dan orang tua murid.
- c. Dokumentasi
Berupa dokumen sekolah, foto kegiatan, dan catatan perkembangan hafalan anak.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil RA Bahrul Ulum

RA Bahrul Ulum didirikan tahun 1982 di Desa Belahantengah, Mojosari. Memiliki visi: "Membentuk generasi Islam yang cerdas, kreatif, Qur'ani dan berakhlakul karimah." Program tahfidz Juz 30 merupakan program unggulan sekolah yang diikuti seluruh siswa.

4.2 Peran Pendidikan Tahfidz dalam Pembentukan Akhlak Mahmudah

a. Membentuk Disiplin dan Istiqomah

Pendidikan tahfidz membentuk kedisiplinan melalui rutinitas muroja'ah harian dan setoran hafalan mingguan. Anak yang rajin muroja'ah di rumah menunjukkan kemajuan hafalan yang lebih cepat dibanding anak yang kurang rutin. Wali murid menyampaikan: "Setiap hari ba'da maghrib anak saya menghafal, sebelum tidur

diulang lagi. Sedikit-sedikit, yang penting istiqomah." Konsistensi ini melatih anak menghargai waktu dan menepati janji belajar.

b. Menumbuhkan Keteladanan dan Sikap Tawadhu'

Interaksi guru dan anak saat setoran hafalan menjadi sarana keteladanan. Guru mencontohkan kesabaran, kelembutan, dan ketekunan. Anak diajarkan bahwa kemampuan menghafal adalah karunia Allah, bukan semata kepintaran sendiri. Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati. Anak belajar menunggu giliran dengan sabar dan menghormati temannya.

c. Membentuk Kejujuran dan Tanggung Jawab

Hafalan tidak dapat direkayasa. Anak belajar jujur mengakui sejauh mana kemampuannya. Menjaga hafalan menjadi tanggung jawabnya sendiri. Guru menyampaikan: "Anak tidak bisa berbohong saat setoran hafalan. Guru langsung tahu apakah sudah lancar atau belum." Anak dilatih menyelesaikan target hafalan yang menjadi kewajibannya.

d. Melatih Pengendalian Diri

Menghafal membutuhkan kesabaran luar biasa. Anak dilatih tidak mudah menyerah saat merasa sulit. Ketika suasana hati tidak baik, anak belajar untuk tetap tenang didampingi orang tua dan guru. Proses ini membangun kemampuan mengelola emosi dan ketekunan.

4.3 Dampak Implementasi Pendidikan Tahfidz

a. Dampak terhadap Anak

- Penguatan Spiritual & Keagamaan: Anak terbiasa dengan kegiatan keagamaan sehari-hari. Kedekatan emosional dengan Al-Qur'an tumbuh secara alami.
- Peningkatan Kedisiplinan: Anak terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti jadwal muroja'ah, dan menyelesaikan tugas hafalan.
- Pembentukan Karakter & Akhlak: Anak menunjukkan peningkatan sopan santun, rasa hormat kepada orang tua dan guru, kejujuran, dan kesabaran.
- Peningkatan Kemampuan Kognitif: Latihan menghafal secara rutin melatih daya ingat, konsentrasi, dan fokus. Anak yang mengikuti program tahfidz menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik di sekolah.
- Peningkatan Percaya Diri: Keberhasilan menyelesaikan target hafalan menumbuhkan rasa bangga dan keberanian tampil di depan umum. Anak juga dipercaya mewakili sekolah dalam lomba tahfidz.

b. Dampak terhadap Lembaga Pendidikan

Program tahfidz meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga unggul dalam pendidikan keagamaan. Minat orang tua menitipkan anak di RA Bahrul Ulum terus meningkat karena adanya program berbasis Al-Qur'an. Program ini juga membangun budaya religius di lingkungan sekolah yang tercermin dari kebiasaan anak mengucapkan salam, menjaga adab, dan antusias dalam kegiatan ibadah.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung:

- Kompetensi dan keteladanan guru
- Pembiasaan muroja'ah setiap hari di sekolah
- Pendampingan konsisten orang tua di rumah

- Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif
- b. Faktor Penghambat:
 - Perbedaan kemampuan dan kecepatan menghafal setiap anak
 - Keterbatasan pendampingan orang tua di rumah pada beberapa keluarga
 - Pengaruh gawai dan lingkungan luar yang kurang kondusif
 - Konsentrasi anak yang masih mudah teralihkan sesuai karakteristik usia

5. KESIMPULAN

Pendidikan tahfidz memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak mahmudah pada anak usia dini. Melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara teratur, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif berupa daya ingat, tetapi yang lebih penting—terjadi penanaman nilai-nilai moral yang membentuk perilaku terpuji. Proses ini berjalan melalui pembiasaan rutin, keteladanan guru, serta pendampingan konsisten orang tua di rumah.

Implementasi pendidikan tahfidz di RA Bahrul Ulum memberikan dampak positif yang nyata: anak tumbuh lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab, sabar, rendah hati, sopan santun, dan memiliki kedekatan yang kuat dengan Al-Qur'an. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan menjadi kunci utama keberhasilan program ini dalam membentuk akhlak mulia sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf. (2015). Pedoman daurah Al-Qur'an. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Abdul Rauf, A. A. (2004). Kiat sukses menjadi hafidz Qur'an. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). Ihya' ulumuddin (Jilid III). Beirut: Dar al-Fikr.
- Awwalia Mursyida Lubis & Sayrul Ismet. (2019). Metode menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di Tahfidz Center Darul Hufadz. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), 28–42.
- Dadan Suryana. (2013). Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran. Padang: UNP Press.
- Fauzil Adhim. (2006). Positif parenting: Cara-cara Islami mengembangkan karakter positif pada anak Anda. Bandung: Mizan.
- Hariyatin, E., Wahyu, E., & Marhumah. (2017). Method of memorizing the Qur'an in early childhood period. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 2(1), 87–101.
- Hurlock, E. B. (2003). Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2022). Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mahmud Yunus. (1990). Kamus Arab–Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Mansur. (2011). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis. Jakarta: UI Press.
- Montessori, M. (1967). The absorbent mind. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: Rosda.
- Nashih Ulwan, A. (1992). Tarbiyatul aulad fil Islam. Beirut: Darussalam.
- Nashih Ulwan, A. (2013). Tarbiyatul aulad fil Islam. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nata, A. (2012). Akhlak tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D., & Martorell, G. (2019). Experience human development. New York: McGraw-Hill Education.
- Ramayulis. (2001). Pendidikan Islam dalam rumah tangga. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'dulloh. (2008). 9 Cara praktis menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- Syarifuddin, A. (2004). Mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.